

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN KARYA

Dalam bab ini menjelaskan metode pengambilan dan pengolahan data yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembuatan Tugas Akhir ini. Berikut uraian penelitian dari metode yang digunakan dalam perancangan karya pembuatan film dokumenter tentang kopi ijo dan seni cethe khas kota Tulungagung.

3.1 Metodologi

Dalam pembuatan Tugas Akhir ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode yang mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dengan hal yang diteliti (Basrowi dan Suwandi, 2008: 20). Metode kualitatif dipilih karena hasil penelitian dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif, seperti hasil wawancara, catatan lapangan, gambar, rekaman video, dan lain-lain secara mendalam, agar penelitian ini mampu mempunyai nilai bobot ilmiah dan bisa dipertanggung jawabkan.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Didasarkan dari kebutuhan peneliti dalam pembuatan film dokumenter tentang kopi ijo dan seni cethe khas kota Tulungagung, maka dikumpulkanlah data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa teknik pengambilan data, seperti:

A. Film Dokumenter

Dalam pencarian data tentang film dokumenter menggunakan studi literatur, serta pengamatan/observasi.

1. Studi Literatur

Studi literatur digunakan sebagai pengumpulan data dengan mencari referensi atau teori yang diperlukan dari berbagai sumber wacana yang berkaitan dengan penyusunan laporan.

Berikut buku dan situs web yang dijadikan referensi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, antara lain:

a. Menurut Himawan Pratista dalam bukunya *Memahami Film* (2008: 4)

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik.

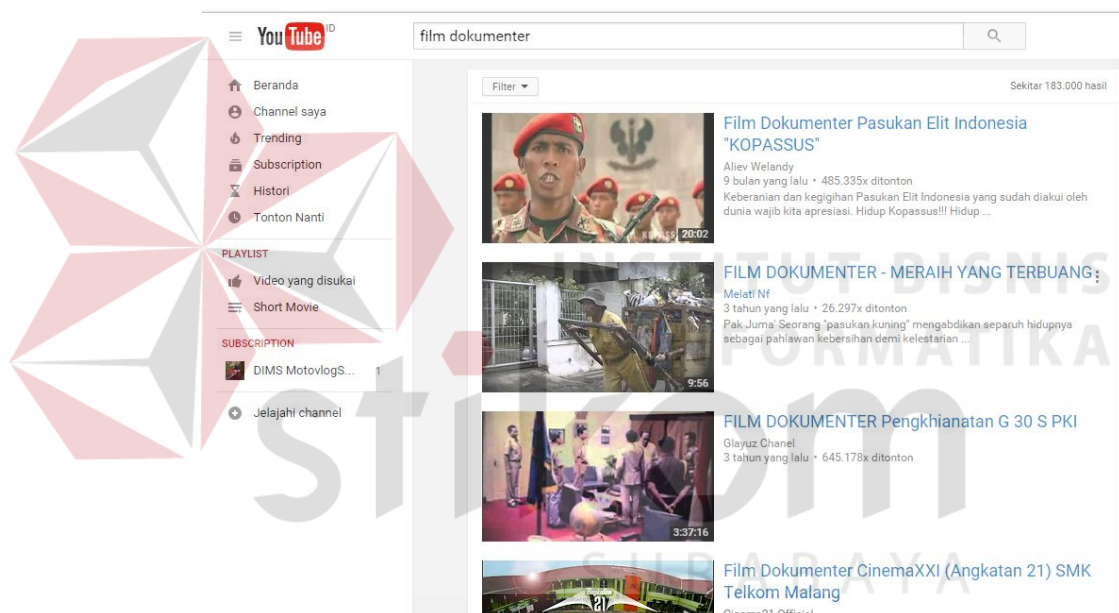
b. Menurut Frank Beaver dalam bukunya *Dictionary of Film Terms* (2006:

119) sebuah film non-fiksi. Film Dokumenter biasanya di-shoot di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan actor dan temanya terfokus pada subyek-subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, social atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, member informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali.

Keyword: Penyajian Fakta, Nyata, Informasi

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek untuk melihat lebih detail. Dalam tugas akhir ini data observasi yang didapat bersumber dari pengamatan di internet melalui video yang ada di *youtube*. Untuk mengetahui ada tidaknya film dokumenter yang pernah di produksi. Gambar di bawah ini merupakan proses observasi.



Gambar 3.1 Observasi film dokumenter pada *youtube*
(Sumber: www.youtube.com)

Dari situs *youtube* tersebut dilakukan pencarian dengan kata kunci “film dokumenter” dan hasilnya adalah setelah menonton dan mengamati beberapa film dokumenter yang tersedia di situs *youtube* tersebut, rata-rata film dokumenter yang diproduksi masih memiliki kekurangan dari sisi pengambilan gambar dan sinematografinya. Dari hasil observasi tersebut didapatkan bahwa film dokumenter yang diproduksi menyajikan sebuah fakta

yang terjadi saat itu dan kejadian yang nyata. Serta dapat menyampaikan sebuah wawasan dan informasi kepada penontonnya.

Keyword: Penyajian Fakta, Nyata, Wawasan

B. Kopi Ijo

Dalam pencarian data tentang kopi ijo menggunakan studi literatur, wawancara, dan pengamatan/observasi.

1. Studi Literatur

Dalam situs www.waktunyakapalapi.com, Kopi Ijo mempunyai rasa dan tekstur berbeda dari kopi lainnya yaitu sangat halus. Saat disajikan, Kopi Ijo akan terlihat berwarna kehijau-hijauan saat dituang ke dalam tatakan. Rahasiannya, bukan pada campuran lain ataupun campuran zat pewarna. Tapi dalam proses pengeringan biji kopi.

Keyword: Rasa Khas, Tekstur Halus, Warna Kehijauan

2. Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengenal lebih dalam tentang kopi ijo dan seni cethe dengan mengadakan pengamatan aktif terhadap lingkungan, masyarakat, dan aktivitas yang ada di Kota Tulungagung serta pengamatan pasif kemudian mengadakan pencatatan mengenai lokasi dan pendapat masyarakat terhadap kopi ijo.

Berikut beberapa hasil observasi langsung di lapangan:



Gambar 3.2 Warung Kopi Mak Waris
(Sumber: Dokumentasi Penulis 2016)

Warung Kopi Mak Waris (Gambar 3.2) adalah salah satu pembuat dan penjaja Kopi Ijo yang cukup tersohor di Tulungagung. Cara penyajian Kopi Ijo ini biasanya akan disajikan layaknya Kopi Tubruk yaitu Kopi Ijo bubuk yang sudah digiling, dicampur dengan gula dan diseduh dengan air panas.



Gambar 3.3 Tempat Pembuatan Kopi Ijo
(Sumber: Dokumentasi Penulis 2016)

Selain menjual cara penyajian Kopi Ijo dengan cara seduhan, Mak Waris ternyata juga menjual Kopi Ijo bubuk yang bisa kita bawa untuk oleh-oleh. Satu bungkus Kopi Ijo seberat 0.5 kg dihargai Rp 25.000,00 sedangkan untuk yang ukuran 6 ons dibandrol Rp 6.000,00 per bungkusnya.



Gambar 3.4 Tempat Penyajian Kopi Ijo
(Sumber: Dokumentasi Penulis 2016)

Keyword: Minuman Khas, Sederhana, Murah

3. Wawancara

Wawancara dengan Bapak Haryanto dilakukan pada tanggal 5 November 2016 pukul 15.00 WIB di Warung Kopi Mak Waris. Beliau bercerita sedikit tentang sejarah awal mula dari kopi ijo yang dibuat oleh orang tuanya. Orang tuanya mulai buka usaha warung kopi sejak 1978."Itu setelah ada banjir bandang tahun 1976," kata Bapak Haryanto, satu dari 10 anak Waris-Sutijah. Pasangan Waris-Sutijah mencoba bangkit dari masa paceklik itu. Mereka membuka warung kopi yang cita rasanya unik. Tetapi Kopi Ijo tidak ditemukan dalam semalam. Mereka menemukan cara yang tepat setelah

mencoba menyangrai kopi berkali-kali. "Sebenarnya ini kopi murni, tanpa bumbu atau tambahan apapun," kata Bapak Haryanto.

Bapak Haryanto mengaku tidak tahu ketika ditanya jenis kopi Robusta atau Arabica yang dipakainya. Bapak Haryanto lantas mengajak ke ruang penyimpanan kopinya. Ada belasan karung biji kopi kering di sana. Aromanya Robusta, bukan Arabica. Di ruang yang sama, seorang ibu-ibu yang bekerja disana sedang menimbang bubuk kopi lalu mengemasnya dalam plastik 1/2 Kg seharga Rp 25.000 dan 1 Kg dibanderol Rp 50.000. Ada juga dalam kemasan sekitar 6 Ons yang dijual Rp 6.000 per bungkus.

"Biji kopi ini belinya di Tulungagung sini saja, sebutannya BRR 1. Mungkin asalnya dari Malang atau mana, saya kurang tahu, Kopi Ijo beda dengan kopi lain bukan karena ditambahi zat pewarna atau bahan apapun. "Bedanya hanya di cara sangrainya, pakai wajan tanah liat, pemanasnya pakai kayu bakar yang kering. Harus telaten, jangan sampai api terlalu besar atau terlalu kecil," kata bapak Haryanto. Kopi yang sudah disangrai itu lantas digiling memakai mesin, tidak ditumbuk secara tradisional pakai alu dan lesung. Bapak Haryanto menambahkan, siapapun boleh menjual lagi kopi Mak Waris meski diberi label berbeda. Berkat usaha warung kopi yang laris itu, Mak Waris pun sudah naik haji sekali. Bapak Haryanto hidup berkecukupan. Karyawannya 15 orang. Ada 4 orang yang khusus menyangrai, 2 orang khusus menggiling. Sisanya di bagian penjualan, mulai penyeduh, cuci piring sampai pelayan.

Keyword: Tradisional, Sederhana, Murah

C. Seni Cethe

Dalam pencarian data tentang seni cethe menggunakan studi literatur, wawancara, dan pengamatan/observasi.

1. Studi Literatur

Dalam situs www.ensiklopediaindonesia.com, Cethe merupakan kesenian khas Tulungagung yang berupa 'batik rokok'. Cethe atau warga Tulungagung biasanya menyebutnya 'nyethe' adalah membatik dengan bubuk kopi sebagai bahan membatiknya, dan rokok sebagai medianya. Tidak susah menemukan warung Cethe di Tulungagung, karena hampir semua kampung di Tulungagung pasti terdapat warung Cethe.

Keyword: Unik, Khas, Kebiasaan

2. Wawancara

Wawancara dilakukan pada tanggal 5 November 2016 pukul 13.00 WIB di warung kopi mak waris. Saat itu Pandu kebetulan sedang nyethe sebuah batang rokok.

Pandu mengatakan awal bisa nyethe dari keisengan melihat teman-temannya menyethe kemudian dia mencoba sampai sekarang sudah menjadi kebiasaan dan sudah menjadi hobbynya. Pandu melakukan nyethe ini sudah kurang lebih sekitar 5 tahun sejak dia masih duduk dibangku SMP.

Pandu juga menjelaskan alat yang digunakan untuk menyethe. Nyethe ada 2 jenis yaitu blok dan motif batik garis. Untuk blok alatnya menggunakan sendok. Sedangkan untuk motif batik garis menggunakan korek batang, jarum, dan lidi.

Di kota Tulungagung juga ada lomba seni lukis cethe. Untuk perlombaan secara nasional biasanya diadakan di GOR. Tetapi ada juga perlombaan kecil yang diadakan oleh masyarakat atau remaja yang hobby nyethe di warung.

Selain di batang rokok, Pandu seringkali juga menyethe diatas meja kayu. Alat yang digunakan sama dengan memakai korek batang.

Kesan-kesan Pandu selama menyethe ini yaitu sangat menyenangkan bisa menyethe. “Seni jangan hanya selalu ikut-ikutan, tetapi buatlah senimu sendiri” kata Pandu

Keyword: Kebiasaan, Karya Seni, Unik

3. Observasi

Selain menikmati kopi ijo para pengunjung di warung kopi Mak Waris ini mempunyai kebiasaan yang sudah menjadi ciri khas dari Kota Tulungagung yaitu Cethe atau biasa masyarakat sekitar menyebutnya dengan Nyethe. Para prngunjung ini setelah meminum kopi ijo nya lalu mengendapkan ampas kopi itu kemudian di lukiskan pada sebatang rokok.



Gambar 3.5 Kegiatan Nyethe Masyarakat
(Sumber: Dokumentasi Penulis 2016)

Keyword: Kebiasaan, Unik, Ciri Khas

D. Kota Tulungagung

Dalam pencarian data tentang Kota Tulungagung menggunakan studi literature dan pengamatan/observasi.

1. Studi Literatur

Berikut buku dan situs web yang dijadikan referensi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, antara lain:

a. Dalam situs www.tulungagung.co.id dijelaskan bahwa pada awalnya,

Tulungagung hanya merupakan daerah kecil yang terletak di sekitar tempat yang saat ini merupakan pusat kota (alun-alun). Tempat tersebut dinamakan Tulungagung karena merupakan sumber air yang besar dalam bahasa Kawi, *tulung* berarti mata air, dan *agung* berarti besar. Daerah yang lebih luas disebut Ngrowo. Nama Ngrowo masih dipakai sampai sekitar awal abad XX, ketika terjadi perpindahan pusat ibu kota dari Kalangbret ke Tulungagung. Pada tahun 1205 M, masyarakat Thani Lawadan di selatan Tulungagung, mendapatkan penghargaan dari Raja Daha terakhir, Kertajaya, atas kesetiaan mereka kepada Raja Kertajaya ketika terjadi serangan musuh dari timur Daha. Penghargaan tersebut tercatat dalam Prasasti Lawadan dengan candra sengkala "Sukra Suklapaksa Mangga Siramasa" yang menunjuk tanggal 18 November 1205 M. Tanggal keluarnya prasasti tersebut akhirnya dijadikan sebagai hari jadi Kabupaten Tulungagung sejak tahun 2003. Di Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu, terdapat Candi Gayatri. Candi ini adalah tempat untuk mencandikan Gayatri (Sri Rajapatni), istri

keempat Raja Majapahit yang pertama, Raden Wijaya (Kertarajasa Jayawardhana), dan merupakan ibu dari Ratu Majapahit ketiga, Sri Gitarja (Tribhuwanatunggadewi), sekaligus nenek dari Hayam Wuruk (Rajasanegara), raja yang memerintah Kerajaan Majapahit di masa keemasannya. Nama Boyolangu itu sendiri tercantum dalam Kitab Nagarakertagama yang menyebutkan nama Bayalangu/Bhayalango (bhaya = bahaya, alang = penghalang) sebagai tempat untuk menyucikan beliau. Berikut ini adalah kutipan Kitab Nagarakertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca dan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia:

*Prajnyaparamitapuri itulah nama candi makam yang dibangun
Arca Sri Padukapatni diberkati oleh Sang Pendeta Jnyanawidi
Telah lanjut usia, paham akan tantra, menghimpun ilmu agama
Laksana titisan Empu Barada, menggembirakan hati Baginda
(Pupuh LXIX, Bait 1)*

*Di Bayalangu akan dibangun pula candi makam Sri Rajapatni
Pendeta Jnyanawidi lagi yang ditugaskan memberkati tanahnya
Rencananya telah disetujui oleh sang menteri demung Boja
Wisesapura namanya, jika candi sudah sempurna dibangun
(Pupuh LXIX, Bait 2)*

*Makam rani: Kamal Padak, Segala, Simping
Sri Ranggapura serta candi Budi Kunci
Bangunan baru Prajnyaparamitapuri
Di Bayalangu yang baru saja dibangun
(Pupuh LXXIV, Bait 1)*

b. Dalam situs www.siwisangnusantara.web.id mengatakan bahwa Tulungagung yang dikenal dengan Kota Ingandaya (industri, pangan, dan budaya) memang memiliki berbagai macam hasil industri maupun pariwisata yang patut dibanggakan. Seperti sudah dijelaskan dalam uraian diatas, bahwa berbagai macam industri yang dihasilkan oleh berbagai daerah cukup variatif. Selain dari sisi industri, dari segi budaya juga tidak kalah menarik. Berbagai upacara adat seperti manten kucing atau upacara Jamasan Kyai Upas masih tetap dilakukan sampai saat ini. Selain itu juga ada berbagai makanan maupun jajanan khas dari Tulungagung seperti nasi lodho, pecel, cenil, gethuk, jenang sabun, dan kopi cethe. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kota Tulungagung ini memiliki banyak sumber daya baik itu industri, pangan maupun budaya. Dan kita sebagai warga / generasi penerus budaya tersebut seharusnya bangga dan dapat melestarikannya.

Keyword: Kota Sejarah, Kota Industri, Kota Budaya

2. Observasi

Pengamatan dilakukan langsung di Kota Tulungagung untuk melihat bagaimana kondisi Kota Tulungagung. Dari hasil pengamatan yang dilakukan bahwa Kota Tulungagung tidak kalah ramainya dengan kota-kota besar lainnya seperti Kota Surabaya, Kota Malang dan lain-lainya.



Gambar 3.6 Gapura Kabupaten Tulungagung
(Sumber: Dokumentasi Penulis 2017)

Kota Tulungagung juga merupakan kota industri yang sangat pesat karena dapat dilihat dari banyak sekali pasar yang ada di Kota Tulungagung ini.



Gambar 3.7 Pasar di Kota Tulungagung
(Sumber: Dokumentasi Penulis 2017)

Selain itu Kota Tulungagung masih kental dengan budayanya. Terlihat masih banyak masyarakat yang sering menggelar pertunjukan tari dan wayang golek di pusat kota yaitu di Aloon-Aloon Tulungagung.



Gambar 3.8 Pagelaran Seni di Kota Tulungagung
(Sumber: Dokumentasi Penulis 2017)

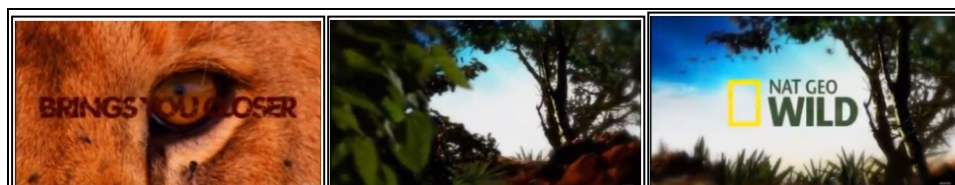
Keyword: Kota Besar, Kota Industri, Kota Budaya

E. Studi Eksisting

Studi eksisting merupakan acuan yang mempengaruhi secara dominan dalam pembuatan sebuah karya. Beberapa karya yang menjadi referensi dalam pembuatan Tugas Akhir ini adalah:

1. Nat Geo Wild

Konsep cerita, shot pengambilan gambar yang bagus dengan *moment* yang menyentuh di dalamnya akan menjadi acuan dalam pembuatan konsep dan shot pengambilan gambarnya.



Gambar 3.9 National Geographic
(Sumber: www.youtube.com)

2. Program acara Indonesia Bagus di NET TV

Program feature dokumenter yang tidak hanya menampilkan keindahan alam Indonesia, tetapi juga keunikan kehidupan berbudayanya. Program ini menampilkan penduduk asli daerah tersebut sebagai narator sekaligus pembawa cerita.



Gambar 3.10 Indonesia Bagus
(Sumber: www.netmedia.co.id)

3.3 Analisa Data

Dari data yang sudah berhasil dikumpulkan dari berbagai dokumentasi dan narasumber di atas, maka semua data tersebut kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu:

A. Film Dokumenter

Tabel 3.1 Analisis Film Dokumenter

Studi Literatur 1	Studi Literatur 2	Observasi	Kesimpulan	Keyword
Penyajian Fakta	Memberikan Informasi	Penyajian Fakta	Penyajian fakta yang memberikan informasi dan wawasan secara nyata	Fakta
Nyata	Memberikan Wawasan	Nyata		Nyata
Informasi	Memberikan Pencerahan	Wawasan		Informasi

(Sumber : Olahan Penulis 2016)

B. Kopi Ijo

Tabel 3.2 Analisis Kopi Ijo

Studi Literatur 1	Wawancara	Observasi	Kesimpulan	Keyword
Rasa Khas	Tradisional	Minuman Khas	Minuman tradisional yang khas dengan rasa khas dan tekstur yang halus serta mempunyai warna khas yaitu warna kehijauan. Selain itu juga disajikan dengan sederhana dan murah.	Minuman Khas
Tekstur Halus	Sederhana	Sederhana		Rasa Khas
Warna Kehijauan	Murah	Murah		Murah

(Sumber : Olahan Penulis 2016)

C. Seni Cethe

Tabel 3.3 Analisis Cethe

Studi Literatur 1	Wawancara	Observasi	Kesimpulan	Keyword
Unik	Kebiasaan	Kebiasaan	Sebuah kebiasaan yang unik menjadi ciri khas dan karya seni	Kebiasaan
Khas	Karya seni	Unik		Karya seni
Kebiasaan	Unik	Ciri khas		Unik

(Sumber : Olahan Penulis 2016)

D. Kota Tulungagung

Table 3.4 Analisis Kota Tulungagung

Studi Literatur 1	Studi Literatur 2	Observasi	Kesimpulan	Keyword
Kota sejarah	Kota sejarah	Kota marmer	Kota sejarah penghasil marmer terbesar kedua di Indonesia yang mempunyai industry dan budaya yang besar	Kota sejarah
Kota kerajaan	Kota industri	Kota industri		Kota industri
	Kota budaya	Kota budaya		Kota budaya

(Sumber: Olahan Penulis 2016)

3.4 STP

Kegunaan dari STP ini adalah untuk membatasi segmentasi, target serta positioning agar lebih jelas dan tidak terlalu melebar. Tabel 3.5 menunjukkan analisa STP:

Tabel 3.5 Analisis STP

Segmentasi & Targetting	Geografis	Masyarakat Indonesia
	Demografi	Usia: Remaja Dewasa Gender: Laki-laki, perempuan
	Psikologi	Kelas sosial: Semua Kalangan Gaya hidup: Standart
Positioning		Film ini diperuntukan bagi semua umur tapi diutamakan bagi remaja agar

	mengetahui minuman khas dan seni unik dari Kota Tulungagung
--	---

(Sumber: Olahan Penulis 2016)

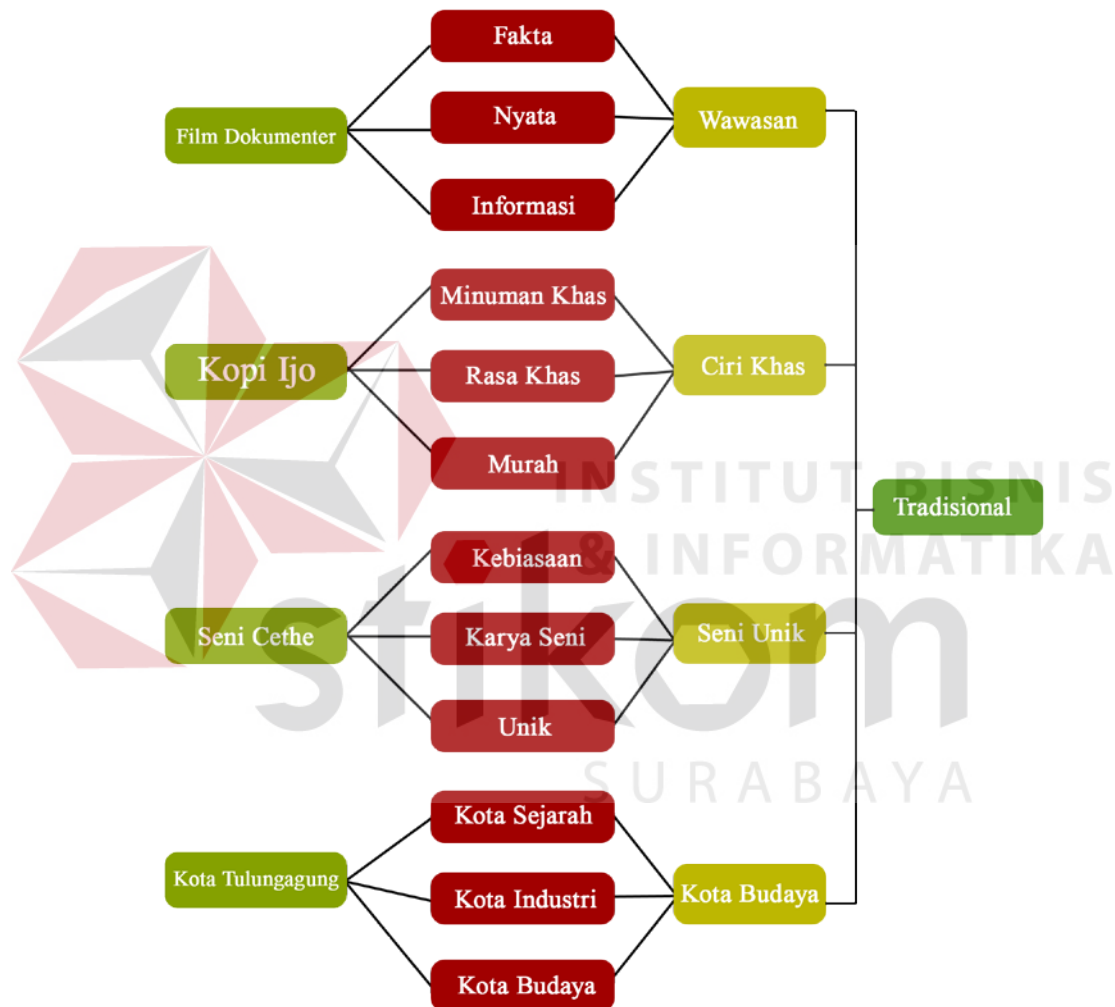
Segmenting, Targeting, dan Positioning merupakan pemetaan segmentasi pemasaran produk secara modern (Kotler, 1995: 315). Pemetaan ini dilakukan untuk memfokuskan penentuan komponen strategi suatu produk agar dapat bersaing dengan produk yang sebelumnya ada di pasar. Pemetaan dalam Tugas Akhir ini dilakukan untuk menentukan pasar dengan hasil pembuatan produk berupa video dokumenter tentang kopi ijo dan seni cethe khas Kota Tulungagung sebagai media pengenalan kepada masyarakat luas.

Segmenting merupakan pengelompokan karakteristik konsumen (Kotler, 2003: 97). Berdasar dengan segmentasi geografis yaitu seluruh masyarakat Indonesia. Dilanjutkan dengan pengerucutan dari *segmenting* dengan target berdasarkan psikografi yang mengacu pada masyarakat yang tertarik pada budaya dan pariwisata. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pembuatannya akan potensi pengetahuan kopi ijo dan seni cethe yang masih khas dari Kota Tulungagung.

Positioning merupakan cara mengkomunikasikan sebuah pencitraan dari suatu produk. Pencitraan yang ingin dibangun dalam hal ini adalah tentang minuman khas dan kesenian yang unik dari Kota Tulungagung yang dikomunikasikan melalui media film dokumenter.

3.5 Keyword

Setelah data-data tersebut diperoleh, maka dapatlah ditarik menjadi beberapa kesimpulan, dan dapat dilakukan pencarian *keyword* tradisional sebagai acuan perancangan karya Tugas Akhir seperti ilustrasi pada gambar 3.11 berikut.



Gambar 3.11 Bagan Keyword
(Sumber: Olahan Penulis 2016)

3.5.1 Makna Tradisional

Yang di maksud dengan kata tradisional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI.wed.id) adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Pada Tugas Akhir pembuatan film dokumenter ini akan menganut norma dan adat kebiasaan yang ada di kota Tulungagung salah satunya kebiasaan masyarakat saat meminum kopi ijo dan kebiasaan masyarakat saat nyethe.

3.5.2 Analisa Warna

Dari *keyword* yang didapat di atas dimunculkan warna coklat sebagai acuan dalam pewarnaan atau *color grading* untuk menyetarakan warna video dan poster agar mendukung suasana sesuai dengan *keyword*. Warna coklat menjadi salah satu warna alam yakni tanah dan batang pepohonan makna dari warna ini adalah hangat, nyaman, serius, alami, tradisional dll warna ini bagus digunakan pada warna rumah yang berguna memberikan rasa nyaman bagi yang menempatinya. Warna coklat ini dapat dikombinasikan dengan warna kuning untuk membuat warna semakin natural. Warna-warna yang memberikan rasa tradisional menurut www.10terbaik.id adalah warna coklat. Warna-warna tersebut dijabarkan pada gambar 3.12.



Gambar 3.12 Skema Warna
(Sumber: www.10terbaik.id)

3.5.3 Analisis Font

Dari *keyword* yang didapat di atas dimunculkan warna tradisional dapat ditarik pada pemilihan *font* Batik Gangster. Batik Gangster dibuat berdasarkan karya seni batik tradisional yang ada di Indonesia. Kesan kesan tradisional memang sengaja ditonjolkan dalam font ini (www.idesainesia.com). Seperti pada gambar 3.13.

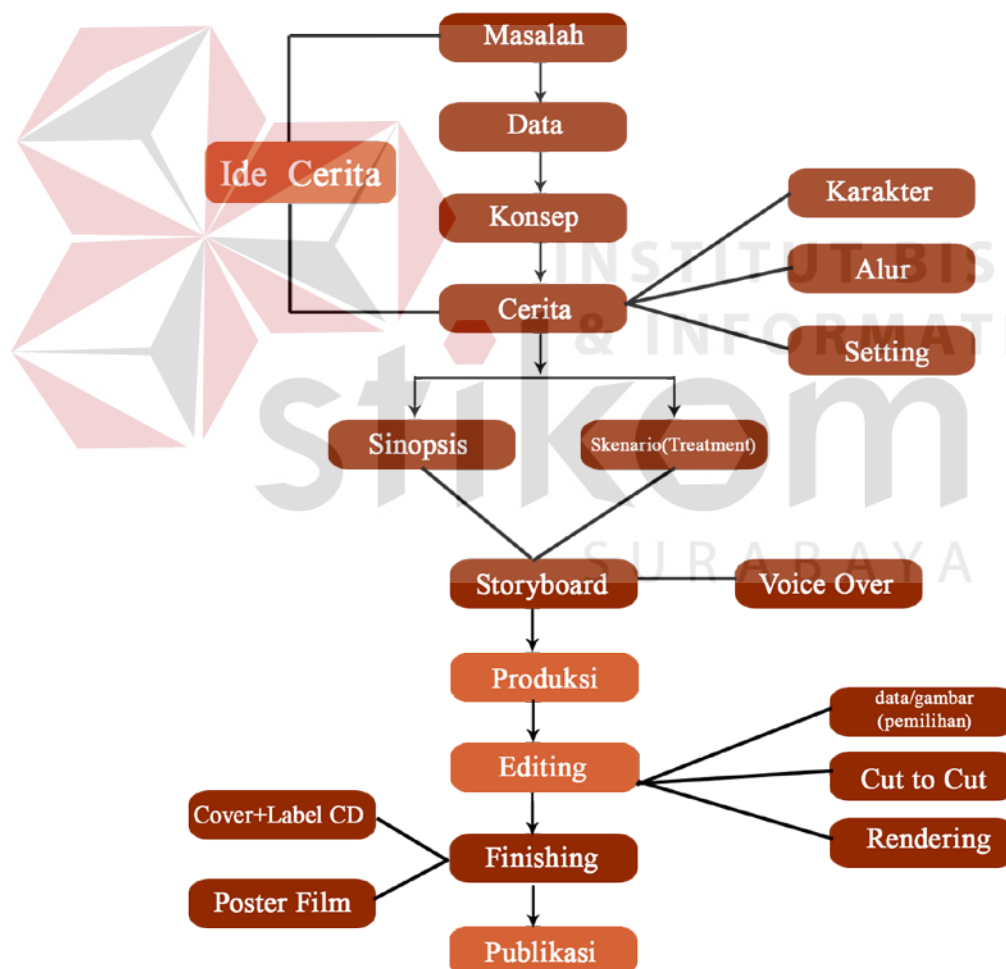


Gambar 3.13 *Font* Batik Gangster
(Sumber: www.fontspace.com)

3.6 Perancangan Karya

Berdasarkan data-data yang didapat, maka dapat dibuat sebuah perancangan dalam pembuatan film dokumenter tentang kopi ijo dan seni cethe ini. Perancangan yang tepat ditujukan agar konten yang akan disampaikan dalam film ini sesuai dengan daya tangkap dan imajinasi penonton.

Pada tahap perancangan karya ini dibagi menjadi beberapa proses yang dapat dilihat pada gambar bagan.



Gambar 3.14 Bagan Perancangan Karya
(Sumber : Olahan Penulis 2016)

3.6.1 Pra Produksi

Dari skema tahapan perancangan karya pembuatan video feature di atas, penulis melalui serangkaian persiapan sebelum syuting dilakukan. Berlandaskan tahapan pembuatan video dokumenter menurut Andi Fachrudin (2012: 226) penulis melalui beberapa tahapan dalam pembuatan video dokumenter ini.

A. Ide

Ide didapat saat penulis berkunjung ke Kota Tulungagung dan mampir ke sebuah warung kopi. Warung kopi ini menjual kopi yang khas dari Kota Tulungagung yaitu kopi ijo. Pada saat penulis menikmati kopi dan melihat sekitar warung banyak pengunjung warung yang sedang asik membatic batang rokok dengan ampas kopi ijo. Kemudian penulis beranjak ke kota sebelah yaitu Kota Blitar. Disana penulis mampir juga di sebuah warung kopi dan tidak sengaja menanyakan kepada penjual warung tentang kopi ijo tersebut. Ternyata penjual itu tidak mengetahui tentang kopi ijo. Di kota tetangga yang berdampingan dengan Kota Tulungagung masih banyak masyarakat yang belum mengetahui kopi ijo. Dengan alasan itu penulis berkeinginan membuat sebuah film dokumenter tentang kopi ijo dan seni cethe yang khas dari Kota Tulungagung agar masyarakat di kota tetangga bahkan masyarakat luas lebih mengenal minuman dan seni khas dari Kota Tulungagung.

B. Konsep

Seperti judul diatas, penulis akan mengenalkan kopi ijo dan seni cethe khas dari kota Tulungagung yang dikemas menjadi film dokumenter. Penonton akan dikenalkan tentang kopi ijo dari proses pembuatannya sampai penyajiannya.

Penonton juga akan dikenalkan seni cethe yang dibuat oleh masyarakat kota Tulungagung. Dalam film dokumentasi ini akan berbasis *2D Motion Tracking Text* yang akan memberikan penjelasan tentang kopi ijo dan seni cethe.

C. Sinopsis

Kabupaten Tulungagung adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Tulungagung terkenal sebagai satu dari beberapa daerah penghasil marmer terbesar di Indonesia. Selain itu Tulungagung juga memiliki banyak kuliner atau jajanan khas, salah satunya yaitu Kopi Ijo. Tulungagung juga memiliki sebuah seni yang masih berhubungan dengan kopi ijo yaitu seni cethe dimana seni ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Tulungagung dari jaman dahulu hingga saat ini.

D. Treatment

Dalam proses pembuatan film dokumenter membutuhkan beberapa langkah yang tersistem agar karya film nantinya menjadi sempurna dan bisa dinikmati oleh masyarakat. Dalam perumusan ide, Andi Fachruddin (2012: 226) menjelaskan bahwa *treatment* merupakan hal penting sebelum memulai observasi yang merupakan acuan dalam urutan dalam penulisan naskah.

Penulisan *treatment* untuk film dokumenter dilakukan seperti halnya penulisan naskah yang dituliskah berdasarkan poin-poin yang ingin ditampilkan, namun dalam penulisannya dianjurkan menggunakan *font* Sans Serif yang mudah dan cepat untuk dibaca seperti Arial ataupun Century Gothic. Berikut adalah *treatment* dalam pembuatan film dokumenter ini.

1. EXT. Jalanan sekitar Kota Tulungagung - Malam

Suasana keramaian kota tulungagung pada saat malam hari di hari sabtu malam dengan berbagai macam aktivitas masyarakatnya yang sedang menikmati malam minggunya.

Pandu salah satu masyarakat tulungagung yang sedang menikmati malam minggunya bersama teman-teman komunitas motornya dipinggir jalan pusat kota tulungagung.

Setelah kumpul pandu dan teman-teman komunitasnya beralih tempat untuk nongkrong dan menghabiskan malam minggunya disebuah warung kopi ijo yang terkenal di kota tulungagung yaitu warung mak waris.

2. INT. warung kopi ijo - Malam

Suasana ramai masyarakat yang sedang menikmati kopi ijo di warung kopi ijo mak waris.

Pandu bersama teman-teman komunitasnya sedang asik mengobrol dengan menikmati kopi ijo.

3. EXT. Sekitar Kota Tulungagung - Pagi

Suasana kota tulungagung di hari minggu pagi dengan berbagai macam aktivitas masyarakatnya. Terlihat aktivitas masyarakat disebuah pasar dan berbagai macam tempat nongkrong anak muda disaat hari minggu.

4. INT. Tempat pembuatan kopi ijo - Pagi

Pandu memperlihatkan sedikit bagaimana cara pembuatan kopi ijo ditempat produksinya yang bersebelahan dengan warung kopinya. Pandu juga

sedikit memperlihatkan bagaimana cara penyajian kopi ijo diwarungnya.

5. INT. Warung Kopi Ijo Mak Waris - Pagi

Setelah itu pandu nongkrong bersama teman-teman yang sama hobynya yaitu nyethe. Sambil meminum kopi ijo pandu dan teman-temannya nyethe batang rokok.

Pandu dan teman-temannya memperlihatkan bagaimana cara nyethe dan juga menjelaskan asal usul nyethe tersebut. Pandu memperlihatkan alat apa saja yang digunakan buat nyethe. Pandu juga menjelaskan motif-motif batik cethe tersebut.

E. Naskah

Naskah dalam pembuatan film dokumenter memiliki format berbeda dengan film dalam penulisannya. Naskah dengan format dua kolom yang hanya menuliskan poin visual dengan audio terbagi dalam dua sisi. Namun standarnya dituliskan pada kertas A4 dengan margin normal dengan *font Sans Serif* yang mudah dan cepat untuk dibaca seperti *Arial* ataupun *Century Gothic* berukuran 11 yang mudah terbaca (Andi FAchrudin, 2012: 228). Naskah dari pembuatan film ini terlampir dalam lampiran.

F. Persiapan Teknis

Persiapan teknis meliputi persiapan peralatan produksi dan pemilihan tim produksi dalam pembuatan video dokumenter.

1. Alat yang digunakan :

a) 2 Kamera Canon 60D

- b) 1 Kamera Nikon D7000
- c) 1 Kamera Bpro
- d) 1 Lighting Continuous
- e) 1 Mic Rode
- f) 1 Slider
- g) 1 Tripod Kamera
- h) 1 Stabilizer
- i) 1 Baterai cadangan kamera 60D dan lighting
- j) 1 Lensa Canon 18-135mm
- k) 1 Lensa Canon 50mm
- l) 1 Lensa Tokina 10-24mm
- m) 1 Lensa Nikon 18-105mm

2. Tim Produksi:

Eksekutif Producer	Bapak Yulianto
Producer	Dimas Antoni
Sutradara	Dimas Antoni
Ass. Sutradara	Ayu Mashiasuti
Naskah	Dimas Antoni
Director of Photography	Aditya Indra
Kameraman	Aditya Indra
	Dimas Antoni
Lighting	Ditya
Editor	Dimas Antoni
Narator	Pandu
Musik	Aditya Indra
Project Manager	Dimas Antoni

Lanjutan Tabel 3.7

Art Department	Person	Pax	Rate (Rp)	Amount (Rp)
Properti		1	60.000,-	60.000,-
Subtotal				60.000,-
Talent Cost		Person	Rate (Rp)	Amount (Rp)
Main Talent		1	200.000,-	300.000,-
Supporting Talent		1	150.000,-	150.000,-
Subtotal				450.000,-
Operational	Day	Unit	Rate (Rp)	Amount (Rp)
Konsumsi Crew & Talent	3		1.000.000,-	1.000.000,-
Penginapan	3	2 Kamar	90.000,-	396.000,-
Bahan Bakar Mobil	3		200.000,-	200.000,-
Hardisk 1TB		1	885.000,-	885.000,-
Flashdisk 16gb			100.000	100.000
Subtotal				2.581.000,-
Pasca Produksi		Unit	Rate (Rp)	Amount (Rp)
Copy Master		4	20.000,-	80.000,-
Pembuatan Laporan TA		4	100.000,-	400.000,-
Cetak Publikasi(CD, Poster, Souvenir, dll)			500.000,-	500.000,-
Pameran TA			1.000.000,-	1.000.000,-
Subtotal				1.980.000,-
TOTAL				8.071.000,-

(Sumber: Olahan Penulis 2016)

3.6.2 Produksi

Dari skema perancangan karya di atas penulis melalui berbagai tahap produksi dengan melakukan proses persiapan alat dan syuting di lokasi-lokasi yang telah ditentukan di Kota Tulungagung.

3.6.3 Pasca Produksi

Penyuntingan adalah proses kerja sama yang panjang antara sutradara dan penyunting, baik penyunting gambar maupun suara. Produser bisa menjadi penengah yang baik bila terjadi ketegangan diantara mereka. Selama proses penyuntingan ini, diskusi antara sutradara dengan produser sangat penting. Dari semua pihak yang terlibat dalam pembuatan film dari awal hingga akhir, praktis masih sutradara dan produser yang masih bekerja untuk film tersebut. Berikut tahap Pasca Produksi:

1. *Editing*

Pada tahap ini, akan dilakukan editing secara digital dengan menggunakan salah satu perangkat lunak yang diperuntukkan untuk menyunting dan memberikan sound efek agar mendapatkan kesan yang indah, dalam proses editing video menggabungkan shot satu dengan shot lainnya.

2. *Mastering*

Tahap mastering ini, digunakan mastering jenis DVD *Digital Video Disk* dimana dengan jenis ini akan dapat menunjukkan hasil maksimal dalam kualitas hasil pembuatan film dokumenter ini.

3.7 Publikasi

Tahap publikasi akan dilakukan sebagai syarat presentasi Tugas Akhir. Media yang akan digunakan untuk publikasi adalah poster, merchandise dan DVD (cover depan dan cover cakram). Pembuatan media publikasi film dokumenter ini diperlukan beberapa proses, antara lain menentukan konsep.

Berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan dalam persiapan melakukan tahap publikasi:

1. Konsep

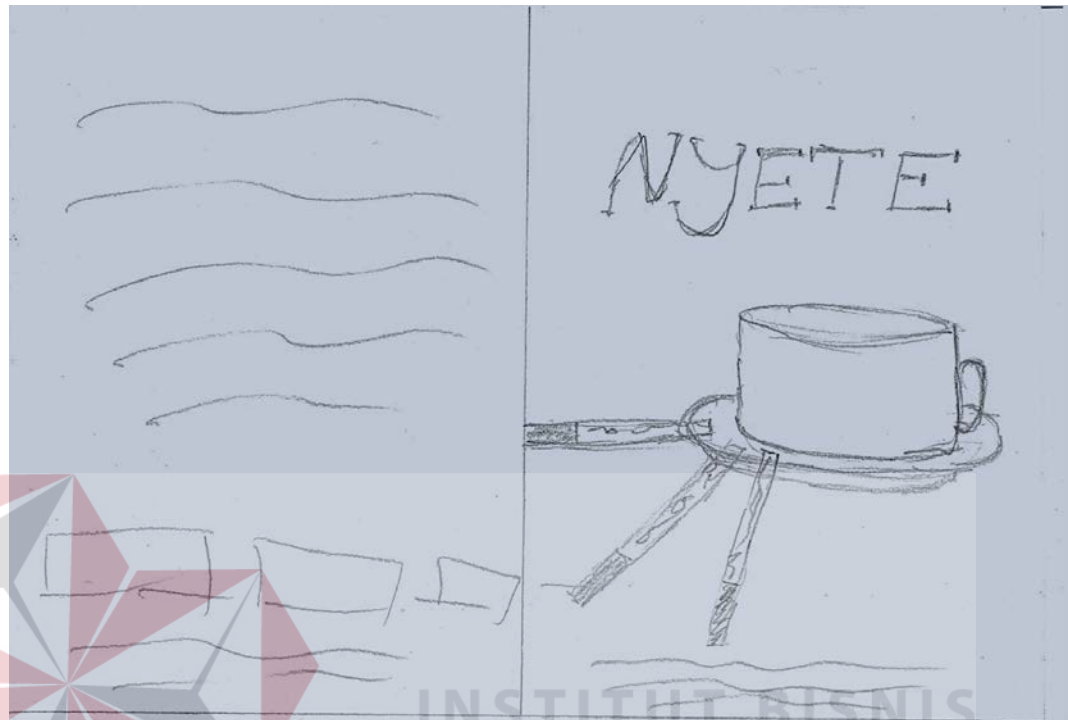
Penulis menggunakan konsep pada poster, cover DVD dan label DVD dengan menampilkan secangkir kopi ijo dan disampingnya ada 3 batang rokok yang sudah dibatik cethe. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan sedikit gambaran tentang film dokumenter ini.

2. Sketsa Poster



Gambar 3.15 Sketsa Poster.
(Sumber: Olahan Penulis)

3. Sketsa Cover DVD



Gambar 3.16 Sketsa Cover DVD
(Sumber: Olahan Penulis)

4. Sketsa Label DVD



Gambar 3.17 Sketsa Label DVD
(Sumber: Olahan Penulis)